

## **REPRESENTASI IDENTITAS AGAMA DALAM KONSEP SPIRITUALITAS MELALUI KONFLIK CERITA FILM *JOKOWI***

**Albertus Angga Adi Pamungkas**

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127

**Achmad Sjafi'i**

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127  
E-mail: syafii@isi-ska.ac.id

### **ABSTRACT**

The way in conveying the teachings of every religion known as religious identity. Film should be able to make sense of religious identity in the concept of spirituality as a universal way to convey his message. Research on the representation of religious identity in the *Jokowi* aims to look religious values which presenting in one of the central elements of narrative, the conflict. Representation of the concept of spirituality contained in the teachings of education in the family, attitudes courage, honesty, social norms, tolerance, and devotion to parents who all comes down to the rules of how a man should live. All of this, is a form of representation of the religious teachings of Islam on these aspects. This analysis uses the Cultural Circuit model to see the representation system that worked on the *Jokowi*.

**Keywords:** Religion, representation, identity, spirituality, and conflict.

### **PENDAHULUAN**

Film adalah produk budaya bagi masyarakat. Fenomena yang terjadi di dalam dunia menjadi perhatian utama dalam film. Pengungkapan kembali sebuah fenomena dunia yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan serta pelbagai macam sudut pandang sosiologis dipandang sebagai hal yang mampu menjaring minat publik. Hal tersebut menjadikan film sebagai produk audiovisual yang dipercaya dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami

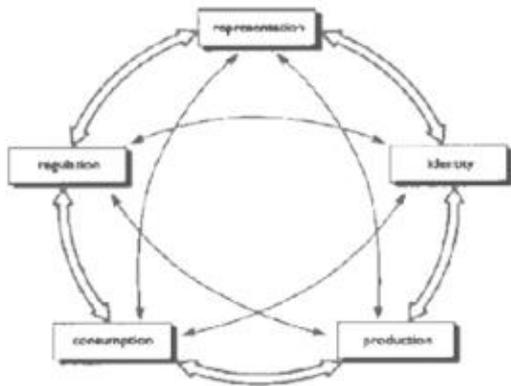
konteks kebudayaan dunia. Salah satu cara film sebagai produk budaya adalah dengan menghadirkan konsep spiritualitas tanpa memunculkan identitas agama secara eksplisit. Dalam pemikiran sosial, spiritualitas dapat dipahami sebagai prinsip agama yang dimaknai sebagai pengalaman. Dengan demikian, spiritualitas adalah cara memaknai bahwa agama bukan hanya sebagaikonstitusi. Makna pengalaman yang direpresentasikan dalam film kemudian dikonsumsi oleh penonton melalui latar budaya masing-

masing. Produsen pun ikut andil dalam mengonstruksi sebuah makna melalui bahasa yang tervisualisasi dalam film. Namun, makna yang mereka letakkan tetap tergantung pada pemahaman penonton. Akhirnya, makna yang dihasilkan menjadi identitas. Hal tersebut akan terus berputar berkaitan satu dengan yang lainnya membentuk sebuah siklus dalam system representasi Film *Jokowi* hadir sebagai film biografi di Indonesia pada tahun 2013. Matra pendidikan yang tertanam dalam film ini ditampilkan secara tegas bersamaan dengan plot yang linear. Konflik yang terbentuk di dalamnya mempunyai maksud untuk menyampaikan makna kehidupan. Pengalaman akan makna ini kemudian dikemas dalam konsep spiritualitas untuk menghadirkan identitas agama Islam yang direpresentasikan dengan bahasa yang universal. Penghadiran konflik cerita dalam film ini menunjukkan posisi agama sebagai dasar. Konflik adalah salah satu dari elemen pokok naratif (Himawan Pratista, 2008:43). Elemen pokok naratif lainnya adalah karakter dan tujuan. Hal ini dikarenakan esensi sebuah film adalah bagaimana karakter menghadapi masalah untuk mencapai sebuah tujuan. Konflik tercermin melalui dialog dan adegan. Dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana atau wadah utama untuk mengungkap sebuah konflik (Lajos Egri, 1960:238).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan identitas keagamaan yang direpresentasikan dan dimaknai dalam

konsep spiritualitas melalui konflik cerita film *Jokowi*. Dalam hal ini, dapat memperoleh deskripsi bahwa film memiliki kemampuan dalam kapasitasnya untuk menampilkan makna normatif secara implisit sehingga dapat dipahami dalam pandangan yang lebih luas serta diterima masyarakat yang plural.

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai landasan metode dalam menganalisis. Data-data berupa ajaran-ajaran Islam sebagaimana terungkap dalam ayat Al-Qur'an dan *hadits* yang terkait dengan konflik cerita film *Jokowi*. Penyajian data penelitian dengan cara memaparkan gambaran realitas kehidupan beragama masyarakat Jawa dan representasinya di film *Jokowi*. Kerangka pikir yang tepat disajikan untuk menjadi acuan untuk penelitian ini. Kerangka mengenai definisi spiritualitas yang juga dikaitkan dengan sosiologi untuk melihat hubungan agama dengan kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Kerangka mengenai sistem representasi pemaknaan ajaran-ajaran Islam dalam film *Jokowi* berbasis model *Cultural Circuit*. Model tersebut mencakup lima momen dalam mengumpulkan makna yakni representasi, konsumsi, produksi, regulasi, dan identitas.



Bagan 1. Model *Cultural Circuit*  
(Sumber: Paul du Gay, dkk)

Representasi, memaknai bahasa, gambar, atau apapun yang ditunjukkan oleh media menggunakan tanda dan simbol. Konsumsi, menjelaskan bahwa masyarakat memberikan makna dengan bahasa-bahasa yang representative menggunakan latar budaya masing-masing. Produksi merupakan proses konstruksi oleh pencipta dengan makna yang mereka inginkan terhadap produk mereka. Regulasi, merupakan kondisi yang membuat makna tersebut dipertukarkan melalui bahasa yang digunakan. Identitas merupakan makna yang dihasilkan oleh pertukaran bahasa dalam sistem representasi. Kelima momen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk sebuah siklus.

## PEMBAHASAN

### Sekuen Film *Jokowi*

Sekuen merupakan bagian dari sebuah film yang menjadi rangkaian garis besar per adegan cerita. Satu sekuen biasanya

dikelompokkan berdasarkan periode (waktu), lokasi atau satu rangkaian aksi panjang. (Himawan Pratista, 2008:29). Pembedahan sekuen dalam film Jokowi ini bertujuan untuk melihat rangkaian konflik serta nilai agama yang terkandung di dalamnya.

Sekuen satu menggambarkan tentang kelahiran Joko Widodo pada tahun 1961 di Surakarta. Pada waktu itu, Notomiharjo (ayah Jokowi), Sujiyatmi (ibu Jokowi) dan Wirarejo (kakek Jokowi) merasa bahagia mendapatkan seorang anak ataupun cucu. Sekuen dua menggambarkan tentang Notomiharjo yang menjual piring pemberian Wirarejo untuk membayar uang sewa rumah. Namun, di tengah perjalanan piring tersebut pecah dan Notomiharjo menjual arloji wasiatnya. Akan tetapi, uang tersebut tidak cukup untuk membayar sewa rumah. Mereka diusir oleh pemilik rumah. Notomiharjo mendapatkan rumah kecil pemberian seseorang yang merasa kasihan kepada bayi Jokowi. Sekuen tiga bercerita tentang Jokowi berumur 4 tahun. Ia sangat disayang oleh kakeknya. Kakeknya memberi nasihat melalui media wayang Semar dan Janaka mengenai kebaikan terhadap sesama. Sekuen empat tentang akibat adanya pembersihan antek PKI di Surakarta, Notomiharjo membawa keluarganya pindah demi keamanan. Mereka pindah ke rumah Bu Harjo, seorang Katolik.

Sekuen lima pada film ini menggambarkan tentang Jokowi yang sedang mengaji dan melihat seorang temannya kabur.

Di perjalanan pulang, Jokowi disogok dengan uang oleh temannya agar ia tidak mengatakannya kepada pak ustadz. Jokowi menolak uang itu tetapi ia malah dipukuli. Ayah Jokowi marah mengetahui hal ini. Ia merasa gagal dalam mendidik anak. Sang kakek pun menasihati Jokowi tentang keberanian dan kejujuran melalui media wayang Werkudara. Sekuen enam menceritakan tentang keluarganya yang terkena pengusuran sebagai dampak pembangunan terminal. Akhirnya, Notomiharjo membawa keluarganya pindah ke rumah salah seorang saudara mereka. Sekuen tujuh yaitu saat Notomiharjo membawa keluarganya untuk menempati rumah baru. Jokowi menginjak usia SMA. Ia mulai menyukai musik *rock*. Ibunya merasa sangat sedih mengetahui hal itu. Ia menganggap musik *rock* adalah aliran dari pergaulan yang bebas tanpa aturan. Sekuen delapan menggambarkan tentang Jokowi lulus SMA. Ia ingin melanjutkan kuliah namun ayahnya tidak memiliki biaya. Akhirnya, kakeknya yang membiayai kuliah Jokowi. Seiring berjalan waktu, Jokowi bertemu dengan Iriana yang kemudian menjadi istrinya. Sekuen sembilan menceritakan adegan Jokowi bersama ayahnya merintis usaha mebel. Di tengah perjalanan usaha, mereka mengalami kebangkrutan. Hal tersebut ditambah dengan kematian sang kakek, Wirarejo. Sekuen 10 yaitu Jokowi kembali merintis usaha mebelnya. Namun cerita ini diakhiri dengan meninggalnya sang

ayah. Kesepuluh sekuen ini menunjukkan rangkaian konflik yang memiliki makna terhadap nilai-nilai ajaran agama. Makna tersebut mencakup pemahaman akan kemiskinan, konsep kesabaran, norma-norma pergaulan, sikap toleransi, bakti kepada orangtua, persaudaraan, dan keberanian. Seluruh makna yang dihasilkan oleh konflik ini memiliki landasan ajaran agama Islam.

### **Realitas dan Film *Jokowi***

Pertama-tama diperlihatkan gambaran mengenai realitas kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan agama dan yang tampil dalam film *Jokowi*. Hal ini dapat dipandang dari aspek religi dan aspek sosial. Aspek religi secara langsung mencerminkan spiritualitas kehidupan masyarakat Jawa. Aspek sosial menjelaskan hubungan sosial dan interaksi antar masyarakat serta norma pergaulan yang mencerminkan sikap dan laku manusia dalam memaknai ajaran agama.

#### **I. Religi**

Dalam perkembangan masyarakat Jawa, sistem religi yang berkembang terbagi menjadi dua golongan yakni Islam Santri dan Islam Kejawen (Koentjaraningrat, 1997:346). Aspek Religi yang terkandung dalam film *Jokowi* dapat dilihat dalam beberapa sekuen yakni sekuen satu, empat, dan sekuen tujuh.

##### **a. Sekuen I**

Salah satu adegan yang terjadi di sekuen ini adalah kelahiran Joko Widodo. Kelahiran Jokowi ini disambut bahagia oleh ayahnya. Dialog yang diucapkan oleh ayahnya

adalah "*Alhamdulillah, matur nuwun Gusti.*" Dialog ini menunjukkan makna rasa syukur dan penyerahan diri. Dialog ini merepresentasikan identitas Islam yang berkembang di Jawa. Islam Santri ditunjukkan dalam kalimat *Alhamdulillah*. Kalimat ini terdiri dari 3 kata, *Alhamdu, Li, dan Allah* yang berarti segala puji hanya milik Allah. Sedangkan identitas Kejawaen tercermin dalam kata *Gusti* dalam menyebut nama Tuhan. Golongan Islam Kejawaen menyebut

nama Tuhan dengan sebutan *Gusti Allah* dan Nabi Muhammad dengan sebutan *Kangjeng Nabi*.

b. Sekuen 4

Terdapat satu adegan yang terjadi di sekuen empat yang merepresentasikan sikap toleransi. Adegan tersebut adalah Jokowi dan keluarganya pindah ke rumah seorang kerabat yang beragama Katolik. Jokowi kemudian melihat simbol Nasrani yaitu salib.



Gambar 1. Adegan Jokowi dan Atik saat melihat salib  
(Sumber: Film *Jokowi*, 2013, TC. 00: 24: 04)

Pada adegan tersebut terdapat dialog yang menjelaskan terjadinya pertukaran makna religius atas budaya masing-masing dalam konteks agama. Adapun dialognya sebagai berikut.

Jokowi: "*Itu apa?*"  
Atik: "*Itu namanya salib*"  
Jokowi: "*Kok ada tiangnya?*"  
Atik: "*Itu Yesus, seorang Katolik percaya kalau Yesus disalib untuk menebus dosa*"  
Jokowi: "*Berarti kamu orang Katolik?*"  
Atik: "*Iya.*"

Dalam rangka memperjelas ekspresi dan sikap toleransi yang direpresentasikan dalam film *Jokowi* terdapat dialog dari adegan ketika ayah Jokowi memberikan penjelasan mengenai kondisi keluarga Bu Harjo. Dialog di bawah ini menjadi bagian dari bukti bahwa dalam ajaran-ajaran agama ada implikasi ke dalam zona sosial,

*"Bu Harjo dan keluarganya itu le, punya keyakinan yang berbeda sama kita, ga popo tho? Tuhan juga menciptakan manusia yang berbeda-beda, tapi tetap satu keturunan, Nabi Adam. Tapi biarpun kita berbeda harus saling menghormati dan berbuat baik, ya."*

### c. Sekuen 7

Konflik yang terjadi di sekuen ini merepresentasikan norma-norma pergaulan. Konfliknya adalah ketika Jokowi mulai menyukai musik *rock*. Ibunya, Sujiyatmi, merasa sangat bersedih mengetahui anaknya menyukai musik *rock*. Dalam dialog yang tersaji menampilkan makna yang sangat kultural. Dalam dialog tersebut terdapat sebuah pemahaman terhadap sikap dan tingkah laku seseorang terutama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dialog ini berusaha untuk menjelaskan suatu hal yang baik dan yang buruk.

Jokowi: *"Wonten nopo bu?"*

Sujiyatmi: *"Ngger, sejak kecil sampai sebesar ini ibu selalu mendoakanmu, ngger. Supaya kamu itu lebih baik, lebih mapan daripada bapak dan ibumu yang ndak punya apa-apa ini. Kalo sampe kamu keblinger, trus tersesat, aku gak akan menegakanmu, ngger."*

Jokowi: *"Sekedap bu. Ini sebenarnya ada apa bu?"*

Sujiyatmi: *"Kamu itu kan mabuk-mabukan trus main sama anak yang nggak nggenah itu, kumpul-kumpul sama mereka. Itu yang buat ibu sedih ngger. Ibu sedih sekali."*

Ideologi dominan yang berkembang di masyarakat sudah masuk ke dalam ranah aturan norma. Selain itu, bila dilanjutkan pada dialog selanjutnya, Sujiyatmi menjelaskan ciri fisik seorang anak yang bandel. Anak yang memiliki pergaulan yang terlalu bebas. Namun demikian, tinjauan sosial mengenai

hal ini dapat dipahami lebih dalam. Masyarakat yang memberikan ciri seorang anak nakal. Makna yang terbentuk bahwa segala sesuatu yang baik adalah mereka yang berasal dari golongan santri. Sedangkan mereka yang tidak memiliki "bentuk" yang sama dengan santri adalah golongan yang tidak memiliki aturan dan memiliki budaya "bebas". Adegan di atas dihadirkan dengan menggunakan simbol agama Islam. Sujiyatmi digambarkan usai menjalankan sholat. Stereotype yang berkembang mengenai ciri fisik anak nakal tertuang dalam dialog berikut,

Jokowi: *"Bu, sing mabuk-mabukan niku sinten?"*

Sujiyatmi : *"Iah itu, rambutmu gondrong, trus dengerin lagu-lagu sing nggak nggenah. Kata orang nek anake modele koyo ngene iki, itu pasti srawungnya sama anak-anak yang nggak bener."*

### 2. Sosial

Aspek sosial dalam sebuah film berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pengalaman. Film *Jokowi* menuturkan pengalaman-pengalaman sosial dengan dominasi yang begitu besar. Wujudnya berupa adegan-adegan yang ada dalam konflik untuk membentuk tokoh sebagai sorotan menjadi pribadi yang baik. Perwujudan tersebut tercermin dalam sekuen 8,3,5,9,dan 10.

#### a. Sekuen 8

Dalam sekuen ini terdapat adegan *sungkem* ketika Jokowi pamit kepada kakeknya untuk kuliah.



Gambar 6. Adegan Jokowi sungkem kepada kakeknya  
(Sumber: Film *Jokowi*, 2013, TC. 01: 06: 20)

Adegan ini merupakan representasi prinsip hormat dan norma kesopanan dalam budaya Jawa. Hal yang paling mendasar dalam masyarakat Jawa dalam berhubungan sosial adalah penggunaan bahasa. Bahasa Jawa dibagi menjadi dua, bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. *Ngoko* digunakan kepada orang yang lebih muda atau sudah akrab atau lebih rendah derajat atau statusnya. *Krama* digunakan kepada orang yang lebih tua atau belum dikenal atau lebih tinggi derajat atau statusnya. Adegan ini mengambil esensi dari prinsip hormat kepada orang yang lebih tua.

b. Sekuen 3 dan 5

Pada awal film di sekuen 3, kakek memberikan petunjuk kepada Jokowi mengenai arti berbuat baik kepada sesama. Sang kakek memainkan wayang *Semar* dan *Janaka*, dengan dialog sebagai berikut.

*(Semar) Panjenengan sedaya, Pandawa Lelima kedah tansah eling dhateng Sang Hyang Widhi Wasa nggih den. Monggo kula aturi sing teteg, tansah damel kabecikan dateng sesame, mangke den, tuoipun sedayaipun dados sae.*

*(Janaka) Iyo kakang, tak estokke dawuhmu. Jadi le, kalau kita mau jadi orang hebat itu tidak perlu mentereng. Ndak perlu yang penting hati.*



Gambar 7. Adegan kakek menasihati Jokowi  
(Sumber: Film *Jokowi*, 2013, TC. 00: 17: 17)

Dalam realitas, wayang adalah produk kesenian Jawa yang memiliki makna dan pesan budaya Jawa yang begitu mendalam. Banyak masyarakat Jawa yang menjadikan apapun yang tersaji dalam wayang, entah itu tokoh ataupun lakonnya, sebagai pegangan mereka dalam bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa norma kesopanan dan kesantunan senantiasa dapat diajarkan dalam berbagai bentuk dan konsep tetapi tetap mengedepankan nilai agama. Dalam sekuen 5 juga terdapat gambaran sosial mengenai pendidikan karakter melalui wayang. Adegan ketika kakek menasihati Jokowi setelah dimarahi oleh ayahnya. Wayang yang digunakan oleh kakek adalah tokoh Werkudara. Dialog sang kakek mencerminkan makna keberanian, ketegasan, dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak, sebagai berikut.

*Le, ini siapa namanya tau gak? Raden Werkudara. Dia ini satria yang gagah, tinggi, besar, jujur, lurus hatinya. Dia ini tidak bicara dengan bahasa halus. Bahasanya kasar. Ini Werkudara ini kalau mendidik anaknya keras, tegas. Jadi kalau anaknya, Gatotkaca itu salah bukan dia bela-bela, kalau perlu malah dia hajar sendiri. Ini Werkudara ini.*

c. Sekuen 9 dan 10

Sekuen 9 menjelaskan konflik dalam film *Jokowi* yang berkaitan dengan sosial saat ia mengalami kebangkrutan dalam usaha mebel yang dirintis bersama ayahnya. Kondisi ditambah dengan meninggalnya sang kakek. Dalam keterpurukan itu, terdapat narasi dari sang kakek yang menggambarkan motivasi

untuk maju saat seseorang berada dalam posisi 'bawah'. Bagian ini memvisualisasikan kebutuhan realitas masyarakat akan motivasi ketika mereka mengalami kesulitan dalam hidup. Semangat ini hadir dalam narasi berikut.

*“Eling-eling. Yang bisa melahirkan dan membunuh keyakinan itu cuma diri sendiri. Orang lain cuma menambah atau mengurangi keyakinan itu. Jadi kamu harus memiliki keyakinan dan menjaga keyakinan itu dengan sebaik-baiknya. Yen wani ojo wedi-wedi, yen wedi ojo wani-wani.”*

Narasi di atas menghadirkan ajaran agama mengenai sebuah keyakinan dalam melangkah. Konflik dalam sekuen 10 pun menjelaskan laku moral dalam kehidupan seperti di atas. Adegan ketika sang ayah meninggal pun menampilkan makna dalam narasi yang dihadirkan dengan cara yang sama. Adapun narasinya sebagai berikut.

*“Setiap orang lahir dengan takdirnya sendiri. Dengan sebisanya, bapak dan ibu membesarkan kami tetapi takdir itu ada di tangan kamu sendiri. Waktu bapak memberimu nama Joko Widodo, bapak berharap kamu akan jadi laki-laki yang selamat dunia akhirat. Itu Cuma nama sederhana, kami sendiri yang bisa buat nama sederhana itu menjadi berharga. Orang miskin itu juga manusia dan mereka harus dimanusiakan. Menolong orang itu ndak perlu menunggu, apapun yang kita mampu lakukan, itulah yang seharusnya dilakukan.”*

Representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna antar manusia ataupun antar kebudayaan melalui bahasa

atau simbol (Stuart Hall, 1997:15). Dengan demikian paparan mengenai gambaran realitas masyarakat Jawa dengan apa yang tampil difilm *Jokowi* dapat dimaknai dengan mengacu pada ajaran agama Islam. Konflik-konflik yang ada dalam film ini menjadi bahasa untuk ditelaah maknanya sebagai wujud representasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa semua rangkaian konflik dalam film *Jokowi* membentuk makna yang dilandaskan pada nilai dan ajaran agama. Makna tersebut mencakup pemahaman tentang kemiskinan, konsep kesabaran, norma pergaulan, sikap toleransi, bakti kepada orangtua, persaudaraan, dan keberanian.

#### 1. Kemiskinan

Ideologi dominan yang berkembang dalam masyarakat bahwa menjadi miskin adalah kesialan. Hal ini karena yang dipahami mengenai miskin adalah penderitaan yang berat. Dalam ajaran Islam, kemiskinan dapat mendatangkan spiritualitas dan ancaman bagi iman (Musa Asy'arie, 2002:68). Akibat kemiskinan banyak orang menghalalkan segala cara untuk lepas dari kemiskinan. Dalam sekuen 1 terdapat adegan ketika sang ayah menjual piring untuk membayar sewa rumah. Namun piring tersebut pecah di tengah jalan. Sang ayah menjual arloji wasiatnya. Regulasi berdasarkan agama menjelaskan bahwa Tuhan akan selalu membantu umat-Nya yang terus berusaha. Regulasi ini kemudian direpresentasikan melalui adegan tadi. Adegan ini dikonsumsi

oleh masyarakat kemudian menjadi identitas yang mengatakan bahwa untuk mengatasi kemiskinan berdoa saja tidak cukup. Kerja keras diperlukan untuk lepas dari kemiskinan.

#### 2. Konsep kesabaran

Pandangan mengenai konsep kesabaran tertuang dalam konflik yang terjadi di sekuen 2. Adegan saat Ayah Jokowi diusir dari kontrakan. Ia dan istrinya bingung hendak pergi kemana. Kemudian saat singgah di warung soto mereka bertemu dengan seorang bapak yang menawarkan rumah kecil karena ia merasa iba dengan Jokowi bayi. Regulasi dalam ajaran Islam tentang sabar adalah tawakal, tabah, dan tetap taat menjalankan ibadah agama. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 menunjukkan ajaran kesabaran, "*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat; sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang sabar.*"

Konflik dalam sekuen ini menampilkan kesabaran dalam menghadapi masalah. Setelah itu, muncul penyelesaian atas masalah tersebut sebagai jawaban akan kesabaran yakni ayah Jokowi mendapat pemberian rumah dari seorang bapak yang ditemuinya di warung soto. Makna ini sebagaimana ada dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*Wahai orang-orang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu*

*beruntung*” (QS. Ali Imran 200).

Inti dari ayat di atas adalah semua bentuk cobaan diperlukan kesabaran dan Allah SWT akan memberikan keberuntungan kepada siapapun yang bertawakal. Regulasi-regulasi di atas kemudian telah direpresentasikan dalam adegan tadi. Identitas yang dibentuk berdasarkan apa yang dikonsumsi oleh penonton adalah kesabaran dalam menghadapi masalah akan dijawab oleh Tuhan dengan cara yang istimewa. Dengan demikian, film *Jokowi* telah menghasilkan pemaknaan konsep kesabaran yang diyakini menurut ajaran Islam.

### 3. Norma Pergaulan

Norma pergaulan muncul dalam pendekatan reflektif sebagai bagian dari sistem analisis representasi. Pendekatan ini berada pada sekuen 7. Konflik yang terjadi adalah Sujiyatmi bersedih mengetahui anaknya, Jokowi, menyukai musik *rock*. Regulasi mengenai budaya musik *rock* adalah *urakan*, cenderung bebas tanpa ada aturan. Adegan di atas merepresentasikan ketakutan seorang ibu ketika melihat anaknya menyukai aliran musik yang berkesan *urakan*. Ketakutan yang berkembang dari pikiran yang ada di tengah masyarakat itu jelas terlihat dari dialog Sujiyatmi yang menyebutkan “kata orang...”. Masyarakat lebih sering mementingkan apa yang dikatakan orang tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Pemahaman yang dikonsumsi oleh masyarakat tersebut direpresentasikan

melalui adegan ini dan menghasilkan identitas mengenai norma pergaulan berkait sesuatu yang baik dan buruk. Namun demikian, kaitannya dengan nilai keagamaan ditunjukkan dengan ritual keagamaan, shalat. Hal ini menguatkan bahwa yang tidak berasal dari agama adalah sesuatu yang dosa. Namun jika dipandang dari psikologi, agama membuat kesadaran tentang dosa yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku kehidupan. Dosa merupakan hal penting karena dalam dialog adegan ini disebutkan kata “tersesat”. Dalam agama, tersesat berarti tidak mengikuti ajaran dan perintah-Nya. Tersesat adalah menjadikan perilaku dosa sebagai kebenaran. Dalam syariat Islam, ditemukan banyak rambu jalan, ada yang merah berarti larangan; adapula yang berwarna kuning yang memerlukan kehati-hatian, dan ada yang berwarna hijau yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan (Nanang Gojali, 2013:142). Pemaknaan mengenai norma pergaulan juga terdapat di sekuen 5. Adegan ketika Jokowi disogok oleh temannya. Regulasinya adalah keberanian dalam memilih hal yang benar dan menjauhi hal yang buruk. Regulasi itu direpresentasikan kemudian dikonsumsi oleh penonton dan menjadi pembeda antara kaum religius dan spiritual. Kaum religius menjadikan ibadah sebagai kewajiban sehingga terkadang ada keterpaksaan dalam menjalankannya. Pemahaman di atas merupakan wujud dari perepresentasian identitas yang maknanya dikonsumsi oleh

penonton dengan menggunakan landasan keyakinan ajaran agama.

#### 4. Bakti kepada orangtua

Sikap patuh dan berbakti kepada orangtua yang muncul dalam konflik dan adegan disekuen adalah rasa hormat Jokowi pada saat ibunya, Sujiyatmi, bersedih mengetahui anaknya menyukai musik *rock*. Selanjutnya, sekuen 8 pada bagian adegan ketika Jokowi ingin kuliah namun ayahnya tidak memiliki biaya dan sekuen 5 saat Jokowi dimarahi oleh ayahnya karena berkelahi. Regulasi dalam ajaran Islam mengenai bakti kepada orangtua adalah ajaran *birrul walidain*. *Birrul walidain* adalah ajaran untuk berbuat kebajikan kepada orangtua. Hal ini karena kedudukan orangtua sangatlah mulia. Ada *hadits* yang menyebutkan kedudukan orangtua, yang berbunyi “*Mereka (kedua orangtua) adalah yang menyebabkan surgamu atau nerakamu*” (HR. Ibnu Majah).

Dalam spiritualitas Kejawaen terdapat pemahaman mengenai sikap bakti kepada orangtua. Namun hal tersebut juga ditekankan pada tingkatan yang disebut leluhur. Mereka menganggap bahwa leluhur adalah perantara dari Tuhan sebagai proses manusia ada di dunia. Oleh sebab itu, menghormati leluhur sama saja menghormati Tuhan. Dengan demikian, konflik-konflik tersebut telah merepresentasikan sesuai dengan yang tertuang dalam ajaran agama dan budaya Jawa.

#### 5. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan ataupun rasa persaudaraan ditunjukkan dalam film ini melalui adegan yang mencerminkan sikap toleransi Adegan pada saat Jokowi pindah ke rumah seorang kerabat yang beragama Katolik. Di dalamnya terkandung pesan toleransi yang mendalam. Regulasi menurut ajaran Islam mengenai persaudaraan adalah prinsip *ukhuwwah*. Menurut KH. Achmad Sidiq (2002:115) ada empat jenis *ukhuwwah* dalam kehidupan manusia di antaranya adalah,

- a. *Ukhuwwah Basriyah*, persaudaraan yang lahir dari kodrat kehidupan manusia terutama dimensi kehidupan jasmani seperti kebutuhan makan dan minum. Jadi, kasus kelaparan merupakan tantangan fundamental *ukhuwwah* ini.
- b. *Ukhuwwah Insaniah*, persaudaraan yang lahir dari kodrat manusia sebagai makhluk berfikir. Jadi, mengentaskan kebodohan dan memajukan pendidikan adalah tantangan fundamental *ukhuwwah* ini.
- c. *Ukhuwwah Wathaniah*, persaudaraan yang lahir oleh sebab satu bangsa dan negara dan perjuangan untuk mencapai tujuan kebangsaan bersama.
- d. *Ukhuwwah Islamiah*, persaudaraan lahir karena Islam yang dipeluk oleh kelompok orang masyarakat dengan Islam yang diletakkan sebagai pedoman hidupnya. Makna yang terkandung dari penjelasan di atas

adalah bahwa rasa persaudaraan tidak hanya diwujudkan kepada saudara sesama muslim. Akan tetapi antar seluruh warga negara harus memiliki rasa persaudaraan.

Keempat *ukhuwwah* ini menjadi regulasi dalam merepresentasikan dan mengkonsumsi konflik di atas. Dengan cara menampilkan adegan tersebut maka masyarakat penonton akan memiliki kesepakatan akan prinsip toleransi yang diusung.

#### 6. Stratifikasi

Sistem stratifikasi dalam budaya Jawa terbagi menjadi 2 yakni golongan *priyayi* sebagai golongan ningrat dan golongan *wong lumrah* sebagai golongan yang mengabdikan kepada golongan *priyayi*. Sebagaimana dalam budaya Jawa, golongan *priyayi* adalah pemimpin dengan ciri fisik yang lebih *mentereng* dibandingkan lainnya. Seorang pemimpin harus punya batasan yang membedakannya dengan golongan di bawahnya. Hal tersebut menjadi regulasi dan terkonstruksi dalam pikiran masyarakat. Namun, film ini menentang dan mengubahnya. Perubahan ini direpresentasikan dalam adegan pada saat kakek mengajarkan kepemimpinan kepada Jokowi melalui wayang di sekuen 3. Tujuan dari perubahan ini seakan ingin menghasilkan identitas bahwa semua umat manusia itu sederajat, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.

#### SIMPULAN

Film *Jokowi* hadir sebagai film biografi di Indonesia yang menghadirkan budaya Jawa yang mengandung identitas agama Islam. Pendidikan akhlak yang ditampilkan dalam film ini begitu dominan. Penyusunan makna-makna kehidupan tampil dalam salah satu elemen pokok naratif yakni konflik yang tertuang dalam bentuk adegan serta dialog. *Jokowi* sebagai film yang merepresentasikan identitas agama Islam memiliki cara yang implisit dalam menghadirkan identitas tersebut. Ajaran Islam sebagai regulasi dalam film ini telah direpresentasikan dan dimaknai dengan cara yang lebih universal. Seluruh makna tersebut dikonsumsi oleh penonton dan telah menjadi identitas yang hadir dalam rangkaian konflik. Rangkaian konflik film *Jokowi* mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama antara lain, konsep kesabaran dalam menghadapi kemiskinan, norma-norma pergaulan, sikap bakti kepada orangtua, dan toleransi antar umat beragama. Film ini juga telah mengajarkan kepada seluruh penonton Indonesia yang plural akan sebuah pendidikan dalam menjalani hidup. Bahasa yang digunakan dalam film pun menciptakan makna universal bagi para penonton. Penonton yang berasal dari latar manapun dapat menerima dan menyerap apa yang disampaikan oleh film ini.

Seluruh pembahasan mengenai representasi identitas agama dalam konsep spiritualitas melalui konflik cerita film *Jokowi*

memberikan sebuah pemahaman bahwa film ini telah menunjukkan identitas agama Islam, budaya Jawa dan nilai dominan spiritual yang terkandung di dalamnya melalui elemen naratif. Penonton Indonesia pun dapat melakukan penerimaan yang lebih lapang akan pesan yang disampaikan oleh film *Jokowi*.

Tjaroko HP. Teguh. 2008. *Spiritualitas Kejawan*. Yogyakarta: Kuntul Press.

### DAFTAR ACUAN

- Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. Simon & Schuster Inc.: New York.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Cultural*. London: SAGE/Open University.
- HB. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- H. Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musa Asy'arie. 2002. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Nanang Gojali. 2013. *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.